

Model Pembelajaran Mind Mapping Kelas VII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Az-Zikra Kota Sorong

Irma Al Hamid¹⁾, Agus Yudiawan²⁾

¹⁾Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: irma@gmail.com

²⁾Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: agusyudiawan@stainsorong.ac.id

Abstract

Morals in presenting subject matter are sometimes monotonous. Teachers are more likely to use the lecture method in learning, thereby making students bored. Therefore, researchers chose one cooperative learning model, namely Mind Mapping learning model to improve student learning outcomes. This model uses a grouping system consisting of 2-5 people, which in the implementation stage includes the discussion stage, thinking together to express ideas from the problem concept given by the teacher, asking questions, and answering questions. This study aims to determine the increase in learning outcomes in the subjects of the Islamic Morals through the Mind Mapping learning model. This type of research is Classroom Action Research conducted in 2 cycles, namely Cycle I conducted 2 meetings and Cycle II 2 meetings. The subjects of this study were students of Class VII MTs Az-Zikra, Sorong City in the odd semester of the 2016-2017 academic year of 21 students. The object of research is student learning outcomes which are divided into three domains, namely cognitive, affective and psychomotor. Data collection techniques used were observation and tests. The collected data were analyzed both qualitative and quantitative data. Qualitative data is data in the form of sentence that gives a description of student expressions, the level of understanding of a subject, the learning process takes place, and the like. While quantitative data uses descriptive statistical analysis with the application of SPSS 16.0, for example, finding an average value. The results of research based on the cognitive domain showed that there was an increase in the learning outcomes of the moral creed ie from the average value of student learning outcomes in Cycle I was 67.43 (low category) and in Cycle II amounted to 74.52 (low category) but there was an increase in the Cycle I. In Cycle I the number of students who finished as many as 9 people (42.85%), while in Cycle II it increased to 15 people (71.42%), and students who completed had reached 71.42% exceeding the expected target ie 65%. The affective domain looks changes after the teaching and learning process, both from the attitudes, behavior, interests, emotions, motivation, cooperation and coordination of each student which is done through direct observation and interaction. The psychomotor domain is seen from the results of observations or activities of students obtained during the learning process, such as asking questions, answering, responding, dare to submit opinions and draw conclusions from the material that has been submitted. Based on these results it can be concluded that there is an increase in learning outcomes of moral subjects in Sorong City Az-Zikra Class VII students after learning by using Mind Mapping Learning Model.

Key words: Moral creed learning, Mind Mapping Learning Model, and Learning Outcomes

Diterima 8 April 2018

Revisi 16 Mei 2018

Disetujui 16 Juni 2018

1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar akan menjadi kurang maksimal apabila tidak didukung oleh berbagai model pembelajaran. Untuk itu, seorang guru sebelum memasuki kelas, terlebih dahulu ia harus memikirkan kesesuaian materi dengan model yang digunakan. Dengan model pembelajaran

yang tepat, tentu siswa akan termotivasi untuk melakukan apa yang akan dan telah guru berikan. Pelajaran Akidah Akhlak termasuk salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah Tsanawiyah maupun Aliyah dan mengacu pada kurikulum. Dengan mempelajari Pelajaran Akidah Akhlak diharapkan agar siswa dapat menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini terdapat suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh guru agama agar siswa menyukai Pendidikan Agama Islam lebih khususnya pelajaran Akidah Akhlak. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat menarik minat belajar siswa dan dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam belajar, menghadapi siswa, dan mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berfikir siswa agar menjadi lebih aktif dan kreatif. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata, tetapi guru harus pandai dalam menciptakan suasana belajar yang efektif agar siswa tidak merasakan monoton dalam menerima pelajaran. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran aktif di mana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan.

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosi, dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih, (Fuadi, 2012). Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati dalam belajar untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Untuk mewujudkan proses pengajaran yang harmonis dan lebih hidup, proses pembelajaran harus dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berfikir. Pembelajaran tidak hanya satu arah, namun harus melibatkan seluruh siswa melalui model pembelajaran aktif. Sebab belajar aktif membantu siswa untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain. Banyak model yang dapat digunakan dalam pembelajaran siswa aktif, namun model yang dipilih harus sesuai dengan materi pelajaran, kondisi kelas, dan lain-lain.

Pembelajaran yang terjadi selama ini pada kenyataannya adalah pembelajaran masih bertumpu pada guru. Para guru lebih menggunakan metode tradisional yaitu metode ceramah, karena metode ini dianggap metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Tetapi dalam penerapan metode ini guru tidak pernah mempertimbangkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di temukan beberapa masi sangat rendah hal ini disebabkan karena kurangnya minat belajar. Seperti halnya yang terjadi di MTs Az-zikra Kota Sorong sebagian siswa ada yang mengalami beberapa kendala atau kesulitan dalam memahami pelajaran, (Khamsia, 2016). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran, dengan begitu jiwa mereka akan terpancung dengan sendirinya untuk serius dalam proses belajar mengajar sehingga pengajaran yang diberikan guru akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

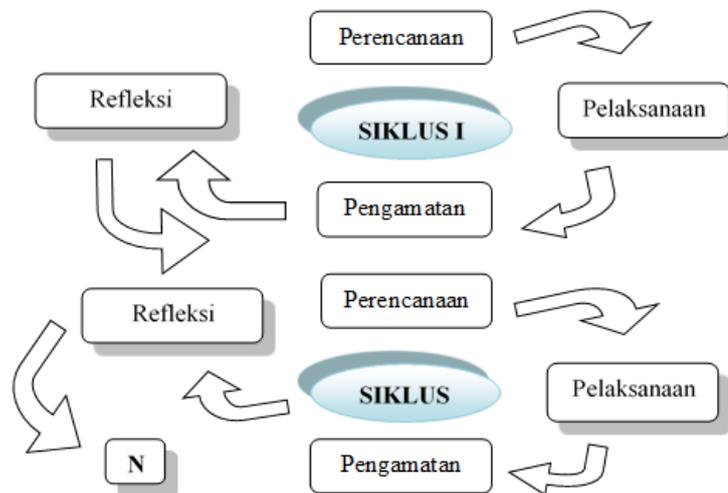
Untuk mendorong peserta didik lebih tertarik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, disini peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif berupa model pembelajaran Mind Mapping dengan harapan dapat mengubah cara belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Penggunaan model pembelajaran Mind Mapping ini ditujukan agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada Akidah AKhlak. Mind mapping merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran, Mind Mapping juga merupakan peta rute yang memudahkan ingatan siswa dalam membantu proses berfikir otak secara teratur.

Peneliti memilih model pembelajaran Mind Mapping untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Model tersebut dipilih oleh penulis dikarenakan selama ini guru yang mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-zikra kota Sorong belum pernah menggunakan model pembelajaran tersebut, dan bahkan lebih banyak cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang memahami pelajaran sehingga hasilnya tidak optimal dan tujuan yang diinginkan tidak dapat tercapai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, (Moleong, 2002). Tahap pertama menyusun rancangan tindakan, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Peneliti menentukan fokus peristiwa guna mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Tahap kedua pelaksanaan tindakan, yaitu pelaksanaan yang merupakan penerapan isi rancangan. Tahap ketiga pengamatan, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Guru pelaksana mencatat apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Tahap keempat refleksi, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula.

Untuk memberi gambaran lebih jelas maka secara sederhana alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas disajikan sebagai berikut.



Gambar 1 Bagan Siklus PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Kemampuan Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
<55	Sangat rendah	3	14,28%
55 – 64	Rendah	5	23,81%
65 – 79	Sedang	9	42,85%
80 – 89	Tinggi	4	19,14%
90 – 100	Sangat tinggi	0	0%

Dari data di atas terlihat bahwa kemampuan pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa sangat rendah yaitu ada 3 orang siswa yang memperoleh skor <55 (14,28%), 5 siswa (23,81%) memperoleh skor antara 55 – 64, dan 9 siswa (42,85%) yang memperoleh skor kategori sedang yaitu 65 – 79, dan yang memperoleh skor kategori tinggi 80 - 89 sebanyak 4 siswa (19,14%). Jika

skor tes hasil belajar siswa pada siklus I dikelompokkan menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu ≥ 70 , maka diperoleh:

Tabel 2 Deskripsi Ketuntasan Belajar Akidah Akhlak

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak tuntas	12	57,14%
70 – 100	Tuntas	9	42,85%

Hasil data diatas menunjukkan bahawa hasil belajar siswa terjadi peningkatan 9 orang sekitar 42,85% namun belum dikatakan tuntas, karena belum mencapai 65%.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini adalah bertujuan untuk melakukan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci, masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Hasil Belajar

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
<55	Sangat rendah	0	0%
55 – 64	Rendah	3	14,28%
65 – 79	Sedang	10	47,61%
80 – 89	Tinggi	5	23,81%
90 – 100	Sangat tinggi	3	14,28%

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memperoleh skor kategori rendah ada 3 orang (14,28%), terlihat bahwa telah berkurang 3 orang dari siklus I dan ada 10 orang siswa atau sekitar (47,61%) yang memperoleh skor kategori sedang, 5 orang siswa atau sekitar (23,81%) yang memperoleh skor tinggi, serta hanya 3 orang siswa (14,28%) yang memperoleh skor sangat tinggi. Jika skor kemampuan Siklus II siswa dikelompokkan menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu ≥ 70 , maka diperoleh:

Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Akidah Akhlak

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak tuntas	6	28,57%
70 – 100	Tuntas	15	71,42%

Jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebanyak 15 orang (71,42%).

Pembahasan Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dicapai setelah pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping. Tahap pelaksanaan siklus I dan Siklus II tersebut telah memberikan perubahan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, misalnya siswa lebih memahami materi pelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan serta dapat mengajukan pendapat. Selain itu, perubahan positif juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa.

- Pada siklus I pelaksanaan model pembelajaran Mind Mapping belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan model yang digunakan merupakan baru dalam proses pembelajaran. Siswa masih kaku dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa masih kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya.
- Pada skor awal yang diambil dari ulangan harian sebelum diterapkan model pembelajaran mind mapping, jumlah yang tuntas hanya satu orang atau sekitar 4,76%, dan pada siklus I meningkat

menjadi 9 orang atau sekitar 42,85%, sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 15 orang atau sekitar 71,42%.

- c. Nilai rata-rata kemampuan awal siswa adalah 49,52 berada pada kategori rendah. Pada siklus I nilai rata-rata tes hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran Mind Mapping meningkat menjadi 67,43 berada pada kategori sedang, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 74,52 namun masih tetap berada pada kategori sedang.
- d. Siswa yang tuntas mencapai 71,42% melebihi target ketuntasan yang diharapkan yaitu 65%.
- e. Respon siswa terhadap model pembelajaran Mind Mapping sebesar 92,14%.

Pada hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing. Siswa sudah tidak tampak kaku dengan jalannya proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Mind Mapping, serta siswa sudah tidak merasa malu untuk bertanya pada guru mengenai materi yang belum dipahaminya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Mind Mapping terbukti mampu membantu dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTs Az-Zikra Kota Sorong, Sehingga pelaksanaan tindakan ini dapat dikatakan berhasil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran Mind Mapping pada siswa kelas VII MTs Az-Zikra Kota Sorong materi perilaku terpuji (Taat, Ikhlas, Khauf dan Taubat), hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa mengalami peningkatan yaitu:

- a. Nilai rata-rata kemampuan awal siswa adalah 49,52 berada pada kategori rendah. Kemudian, pada awal siklus I nilai rata-rata tes hasil belajar siswa meningkat menjadi 67,43 berada pada kategori sedang dengan skor tertinggi 91 dan skor terendah 55, pada siklus II meningkat lagi menjadi 74,52 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 60, namun tetap pada kategori sedang.
- b. Pada tes kemampuan awal jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 1 orang 4,26% kemudian pada siklus I, jumlah siswa meningkat menjadi 9 orang 42,85% dan meningkat lagi menjadi 15 orang 71,42% pada siklus II.
- c. Siswa yang tuntas sudah mencapai 71,42% melebihi target ketuntasan yang diharapkan yaitu 65%.
- d. Respon siswa terhadap model pembelajaran Mind Mapping sebesar 92,14%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawarna. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. 2). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Fuadi, N. (2012). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: STAIN Press.
- Khamsia, S. (2016). *Wawancara*.
- Kunandar. (2009). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukidin, Basrowi, S. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.